

ANALISIS SEMIOTIK DAN NILAI MORAL DALAM KUMPULAN PUISI “JALAN HATI JALAN SAMUDERA” KARYA D.ZAWAWI IMRON DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS PUISI DI SMA

Liris Sandika Merliana, Abdul Rozak, Jaja Wilsa

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana

Universitas Swadaya Gunung Jati

Lirissandikamerliana@gmail.com, Dekanfkip@ugj.ac.id, Jajaws52@gmail.com



Diterima: 10 September 2020; Direvisi: 20 Oktober 2020; Dipublikasikan: November 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik struktural-semiotik puisi puisi karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif hermeneutis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimanakah struktur puisi yang meliputi imaji, simbol, kata konkret,? 2. Aspek semiotik apa yang terdapat dalam kumpulan pusi jalan hati jalan samudera karya D. Zawawi Imron? 3. Nilai moral apa yang terdapat dalam kumpulan puisi jalan hati jalan samudera karya D. Zawawi Imron? 4. Bagaimana rancangan teks puisi dalam kumpulan puisi Jalan Hati Jalan Samudera Karya D.Zawawi Imron dengan memanfaatkan hasil analisis diatas? Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron ditandai (1) diksinya meliputi penggunaan kata-kata konkret dan konotatif terkait lingkungan alam, sosial, dan spiritual (2) majas terbanyak metafora, diikuti personifikasi, dan sedikit simile; (3) dengan gaya bahasa deskriptif, parafrastis, paradoks, simbolik, klimaks dan ironi; dan (4) citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Diksi berkontribusi terhadap penciptaan majas dan gaya bahasa dan keduanya menyumbang terciptanya citraan. Karakteristik semiotiknya berkaitan dengan kenyataan empirik sebagai berikut: (1) sebagian besar teks puisi merupakan indeks, (2) sebagian kecil teks puisi merupakan ikon, dan (3) tidak terdapat teks puisi merupakan simbol. Pada hubungan judul dan isi teks: judul sebagai indeks dan sebagai ikon bagi isi teks, sedangkan simbol hanya berwujud kata/frase metaforik.

Kata kunci: *karakteristik semiotik, kajian puisi, bahan ajar.*

A. PENDAHULUAN

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Membicarakan puisi berarti membacakan bahasa dalam puisi setiap pengarang penulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Puisi adalah bentuk kesusastraan

yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Puisi itu imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang paling penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif (Luxemburg, 1989: 71). Dalam hal ini penulis ingin memberikan gambaran

pembelajaran dalam sastra yang berbeda, yang mengenai sebuah struktur semiotik unsur pembangun puisi yang ada dalam karya sastra puisi tersebut agar dapat dijadikan sebuah manfaat dalam konsep kehidupan bermasyarakat. Kajian struktural terfokus pada unsur struktur puisi yaitu, imaji, simbol, dan musikalitas. Dan ada pula tambahannya yaitu, suasana, tema, dan gaya (Mustappa, 1985:21). Sedangkan kajian semiotik berdasarkan teori Charles Sander Pierce (dalam Isnendes, 2010:95). Yang terfokus pada: a) ikon, yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan yang sifatnya alamiah antara penanda dan petandanya. b) indeks, yang menunjukkan hubungan kausal di antara representamen dan objeknya. c) simbol, yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda yang sifatnya arbiter. Mengenai kajian nilai moral, syair lagu yang dianalisis terfokus pada komponen moral agama dan darigama. Moral agama yaitu ajaran yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist, sedangkan darigama yaitu ajaran yang sesuai dengan aturan-aturan kehidupan di masyarakat modul merupakan pembelajaran dengan dengan modul yang memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai bahan ajar dan jenis bahan ajar modul dapat diartikan bahwa seorang guru melakukan sebuah persiapan dengan cara memberikan sebuah instruksi sebelum pembelajaran dimulai kepada peserta didik mengenai cerpen, dalam hal ini seorang guru menyuruh siswa dengan membaca cerpen, bagaimanakah isi didalam cerpen tersebut, guru memberikan sebuah contoh terlebih dahulu bagaimana kajian cerpen melalui pendekatan sosiologi ini, dengan demikian peserta didik sebelum jam KBM dimulai ia sudah menerima gambaran mengenai pembelajaran tersebut. Sehingga proses

pembelajaran akan lebih efektif dan komunikatif ditunjang dengan bahan ajar modul tersebut, bahan ajar modul juga dapat diartikan sebagai pembelajaran individual. Sehingga dapat berjalan lebih cepat dalam konsep kecepatan dan penangkapan materi.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur puisi yang meliputi imaji, simbol, suasana, tema, dan gaya dalam kumpulan puisi “ Jalan Hati Jalan Samudera” karya D.Zamawi Imran?
2. Aspek semiotik apa yang terdapat dalam kumpulan puisi “ Jalan Hati Jalan Samudera” karya D. Zamawi Imran dilihat dari ikon dan indeks simbol?
3. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam kumpulan puisi” Jalan Hati Jalan Samudera” Karya D.zamawi Imran?
4. Apakah struktur semiotik dan nilai moral pada kumpulan puisi “ Jalan Hati Jalan Samudra” sesuai untuk bahan ajar puisi di SMA?

B. METODOLOGI

Metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Ratna (2007:39) “metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian”. Analisis (Tahapan Analisis) Tahapan ini menjadi sebuah tahapan awal dalam proses penyusunan bahan ajar. Penulis memilih sebuah Kompetensi dasar yang sesuai dengan kajian analisis yang akan dilakukan. Setelah pemilihan kompetensi dasar yang sesuai penulis baru analisis struktural semiotika dan nilai moral dalam kumpulan puisi jalan hati jalnn samudera karya D. Zawawi imron pada bagian Unsur-unsur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi antara lain sebagai berikut diksi? Imaji? Kata konkret? Rima? Simbol? Design (Tahapan perancangan) Kompetensi dasar sudah dipilih, penulis membuat sebuah

tahapan rancangan yang akan dilakukan untuk dapat dijadikan bahan ajar, banyak ragam dari jenis bahan ajar, namun dalam hal ini bahan ajar yang dipilih adalah bahan ajar modul, bagaimana bahan ajar itu diperuntukan kepada peserta didik untuk belajar lebih mandiri. Pada tahapan ini, penulis melakukan sebuah pengumpulan bentuk dokumen yaitu struktural semiotik nilai moral jalan hati jalan samudera karya D.Zawawi Imron yang sudah dianalisis sesuai pada tahapan analisis. Bahan ajar yang digunakan dalam analisis ini ialah bahan ajar modul yang bertujuan untuk belajar mandiri siswa, sehingga pembelajaran dirancang semudah mungkin agar tercapainya pembelajaran yang baik. Development (Tahapan Pengembangan) Tahapan ini disebut sebagai tahap pengembangan produk awal bahan ajar modul dengan menerapkan kerangka produk dan tahap validasi ahli. Berikut tahapan yang dilakukan: 1. Penyusunan Produk Modul Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan bahan, pengumpulan materi. Rancangan kerangka produk ini diterapkan menjadi produk awal bahan ajar modul yang berupa struktural semiotik dan nilai moral karya D.Zaawawi Imron . 2. Validasi Ahli Materi, dan praktisi pembelajaran Pada tahapan ini dilakukan proses validasi berupa komentar dan saran dari para ahli sehingga didapatkan sebuah kesimpulan sebagai landasan untuk melakukan uji coba produk pada peserta didik. Impementation (Tahapan Uji coba Terbatas) Tahap implementasi dilakukan pada kelas X SMAN 1 Ciledug karena dimasa pandemi penulis hanya memvalidasi modul apa layak atau tidak sebagai bahan ajar di SMA. Evaluation (Mengevaluasi) Evaluasi adalah proses untuk menganalisis bahan ajar pada tahap implementasi masih terdapat kekurangan dan kelebihan atau tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka bahan ajar tersebut layak digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat dipaparkan atas karakteristik struktural dan karakteristik semiotik. Karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron dilihat dari unsur: diksi, majaz, citraan, dan gaya bahasa. Karakteristik semiotik puisi-puisi D. Zawawi Imron dilihat dari ikon, indeks, simbol dalam kategori simboliknya. Berikut paparan yang dimaksud. Karakteristik Struktural Puisi-puisi D. Zawawi Imron Paparan hasil analisis structural puisipuisi Zawawi dimulai dari sajian contoh analisis yang mewakili puisi Zawawi 274 LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013 “Muhammad” adalah puisi yang terdiri atas 22 larik yang terbagi atas 5 bait: bait pertama 5 larik, bait kedua 7 larik, bait ketiga 4 larik, bait keempat 3 larik, dan bait kelima 3 larik. Di dalamnya banyak digunakan kata-kata konkret: “kasih, jantung, dunia, mesra, berayun, umpat, menggeliat, bisu, rindu, kefasihan, dan bergema”. Penggunaan kata konkret dalam ungkapan majasi tampak pada larik keempat—kelima, “dunia sangat besar, turun di jantung bumi” yang menghasilkan personifikasi dan metafora; “kasih yang sangat mesra berayun/pada ujung lidahnya” pada larik ketujuh—kesembilan, serta “segala umpat segala khianat/hanya menggeliat dan tersungkur/di hadapannya” pada larik kesepuluh—kedua belas menghasilkan personifikasi. Selain itu, kesemua ungkapan majasi tentang pribadi Muhammad pada bait 2-4 dikontraskan dengan perilaku aku lirik pada bait 5. Dari ungkapan-ungkapan majasi tersebut terbentuk citraan dinamik (kasih... turun, dunia ... berayun, umpat ... menggeliat) dan citraan auditif (kefasihanku ... bergema).

Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi “Muhammad” dapat dilihat pada Tabel 1. Puisi “Di Gubuk Daun Kelapa” (5) DI GUBUK DAUN KELAPA gubuk daun kelapa di kebun kelapa hujan gerimis memaksaku singgah ke sana dari periode 60-

an, 70-an, 80-an, dan 90-an. Berikutnya dipaparkan hasil analisis kualitatif-kuantitatif puisi Zawawi. Puisi “Muhammad” (1) MUHAMMAD Muhammad itu dengan lembut sahdu dan bulu-bulu mata yang menggetarkan kasih yang sangat besar turun di jantung bumi Ya, Muhammadlah itu dunia yang sangat mesra berayun pada ujung lidahnya segala umpat segala khianat hanya menggeliat dan tersungkur di hadapannya Dengan ramahnya dibukanya bagi segenap umat manusia sebuah wilayah jiwa yang tak pernah kematian cahaya Muhammad ia yang menunjukkan aneka keindahan sejati hingga aku bisu di warna rindu Kefasihanku hanya bergema di hati selalu 1966 Tabel 1. Karakteristik Struktural Puisi “Muhammad” 275 Karakteristik Struktural - Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron seorang wanita sekurus anjingnya ada danau di balik keningnya yakinlah aku, bahwa ia seperti aku datang dari negeri jauh membawa bisik kemarau dan keakraban tak terelakan begitu kusebutkan angin musim semi begitu kukabarkan ranggas daunan lalu selesailah gerimis tapi tak selesai arus biru yang mengalir dari pusat rongga karena di balik hutan babatan menungguku seribu soal kuucapkan selamat tinggal di luar gubuk ia berbisik. -gerimis yang jatuh nanti Mungkin tetesan yang lain lagi 1976 “Di Gubuk Daun Kelapa” adalah, puisi yang terdiri atas 19 larik yang terbagi ke dalam 3 bait. Bait pertama merupakan larik panjang yang berisi 10 larik, bait kedua 5 larik, dan bait ketiga 4 larik.

Pada puisi tersebut digunakan katakata konkret “gerimis, danau, kemarau” dalam rangkaian ungkapan majazi. Kata gerimis muncul dalam bentuk personifikasi “hujan gerimis memaksaku singgah ke sana” dan dalam bentuk metafora dalam larik berikut, -gerimis yang jatuh nanti Mungkin tetesan yang lain lagi Kata kemarau juga dipersonifikasikan menjadi “bisik kemarau”. Selain itu, digunakan pula bentuk simile pada

larik ketiga, “seorang wanita sekurus anjingnya” yang dirangkai dengan bentuk metafora pada larik keempat, “ada danau di balik keningnya”. Dari penciptaan ungkapan majazi tersebut terbentuk citraan taktil (gerimis memaksaku, gerimis ... tetesan yang lain), citraan auditif (bisik kemarau), dan citraan visual (wanita sekurus anjingnya). Pada awal bait kedua dinyatakan dua hal dengan gaya bertentangan, lalu selesailah gerimis tapi tak selesai arus biru yang mengalir dari pusat rongga Ada paradoks antara “selesailah gerimis” dengan “tak selesai arus biru”. Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi “Di Gubuk Daun Kelapa” dapat dilihat pada Tabel 2. Puisi “Zikir” (18) ZIKIR alif, alif, alif! alifmu pedang di tanganku susuk di dagingku, kompas di hatiku alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut hilang jadi angan, tinggal bekas menetaskan Tabel 2. Karakteristik Struktural Puisi “Di Gubuk Daun Kelapa” 276 LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013 terang hingga aku berkesiut pada angin kecil takdir Mu hompimpah hidupku, hompimpah matiku, hompimpah nasibku, hompimpah, hompimpah hompimpah! kugali hatiku dengan linggis alifmu hingga lahir mata air, jadi sumur, jadi sungai, jadi laut, jadi samudra dengan sejuta gelombang menyerang menyebut alifmu alif, alif, alif! alifmu yang Satu tegak di mana-mana 1983 “Zikir” adalah puisi yang terdiri atas 21 larik yang terbagi ke dalam 3 bait. Bait pertama 12 larik, kedua 7 larik, dan ketiga 2 larik. Di dalamnya banyak digunakan kata konkret dalam ungkapan-ungkapan majasi. Katakata: “alif, pedang, susuk, kompas, cagak, belut, angan, bekas, dan terang” digunakan dalam larik-larik yang membentuk bait majazi. alif, alif, alif! alifmu pedang di tanganku susuk di dagingku, kompas di hatiku alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut hilang jadi angan, tinggal bekas menetaskan Dari penggunaan ungkapan-ungkapan majasi tersebut terbentuklah

sejumlah citraan visual, taktil dan citraan dinamik. Kata-kata: “hati, linggis, mataair” digunakan dalam larik-larik, Kugali hatiku dengan linggis alifmu Hingga lahir mataair, jadi sumur, jadi sungai, Rangkaian kata: “mataair, sumur, sungai, laut dan samudra” merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa klimaks. Selain klimaks, digunakan pula gaya bahasa repetisi pada alif. Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi “Zikir” dapat dilihat pada Tabel 3. Puisi “Di Mesjid Katangka” (23) DI MESJID KATANGKA Daun-daun kelapa terus melambai di luar seperti bendera dalam perang Sehabis kusentuh dahiku di lantai Kuingat benteng dalam diri kemana nurani ini mengalirkan api Tabel 3. Karakteristik Struktural Puisi “Zikir” 277 Karakteristik Struktural - Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron Perang memang sudah lama selesai tapi mengapa di langit masih membias airmata? Bunga-bunga mengaduh dilepaskan tangkai Pada hal untuk yang bernama kehijauan Hasanuddin bangkit sampai disebut Ayam Jantan dari Timur Di mesjid ini kubayangkan lagi Destar yang menjulang mengalahkan angkasa “Karaeng, o, Karaeng! Di matakmu, kumismu itu badik dan jenggotmu tombak berombak Namun hatimu tetap Melati “Di Mesjid Katangka” adalah puisi yang terdiri atas 19 larik terbagi ke dalam 3 bait. Bait pertama 6 larik, bait kedua 7 larik, dan bait ketiga 6 larik. Kata konkret muncul dalam kesatuan hubungan “bendera”, “perang”, “benteng”, “api”, “airmata”, “bunga”, “kehijauan”, “Hasanuddin”, dan “melati”. Kata “daun” dan “bendera” diserupakan sehingga membentuk simile. Beberapa kata dari kata-kata konkret “benteng” dan “api” digunakan sebagai ungkapan majazi yang membentuk metafora, sebagaimana tampak pada larik-larik berikut. Kuingat benteng dalam diri kemana nurani ini mengalirkan metafora yang terjadi pada “air mata”, “bunga”, dan “kehijauan”, Perang memang sudah lama selesai tapi mengapa di

langit masih membias airmata? Bunga-bunga mengaduh dilepaskan tangkai Pada hal untuk yang bernama kehijauan Hasanuddin bangkit Larik-larik yang berisikan majaz metafora terlihat pada larik keenam belas—kesembilan belas, “Karaeng, o, Karaeng! Di matakmu, kumismu itu badik dan jenggotmu tombak berombak Namun hatimu tetap Melati Majas personifikasi dibentuk dengan kata “daun” dan “bunga” pada larik “Daun-daun kelapa terus melambai di luar”, dan larik “Bunga-bunga mengaduh dilepaskan tangkai”. Dalam kutipan tersebut juga tampak adanya pertentangan dan gaya tutur langsung sebagai gaya bahasa untuk menguatkan pesan. Penggunaan ungkapan majasi tersebut membentuk citraan dinamik, visual, auditif, dan citraan taktil.

Gaya bahasa yang lain adalah gaya Tanya retorik “tapi mengapa di langit masih membias air mata?” Paparan selengkapnya karakteristik struktural puisi “Di Mesjid Katangka” dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4. Karakteristik Struktural Puisi “Di Mesjid Katangka” 278 LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013 Berdasarkan analisis kategorial Haley (dalam Wahab, 1992) atas penggunaan kata-kata konkret dan konotatif dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron diperoleh 9 kategori penggunaan. Peran kategori penggunaan kata dapat dilihat dalam hubungannya dengan penciptaan majaz dalam puisi. Pilihan kata oleh penyair merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan hidupnya.

Pada puisipuisi D. Zawawi Imron terlihat sebaran frekuensi diksi pada semua kategori yang ditawarkan oleh Haley sebagaimana tampak pada Tabel 5. Tabel 5. Sebaran Frekuensi Penggunaan Kata dalam Majas Berdasarkan sebaran frekuensi terlihat bahwa penyair menggunakan kata-kata yang berasal dari ruang persepsi penyair terhadap lingkungannya untuk menciptakan 124 majas dengan urutan sebagai berikut. Pertama penyair paling banyak menggunakan kata

dalam kategori “being” yakni 20,76% untuk lambing kiasan. Urutan kedua diduduki oleh “human” yakni 14,51%. Urutan ketiga “object” dan “living”, masing-masing 12,90%. Urutan keempat “terrestrial”, dengan persentase 11,29%. Urutan kelima diduduki “cosmos” dan “animate” yang masing-masing 8,87%. Adapun “substansi” dan “energy” berturut-turut menduduki urutan keenam dan ketujuh dengan persentase 5,64% dan 3,22%. Paparan di atas menunjukkan bagaimana penyair berinteraksi dengan lingkungannya. “Being” sebagai kategori terbesar yang digunakan oleh penyair untuk mewartakan konsep yang abstrak dari pengalamannya.

Abstraksi pengalaman dapat dilakukan oleh penyair yang rajin merenung, berpikir, dan menghayati berbagai pengalamannya dalam mempersepsi lingkungannya. Zawawi tergolong penyair yang demikian, sebagaimana pengakuan yang diberikannya. Oleh karena itu, hal seperti itu sangat mungkin dilakukan oleh Zawawi. Kata dalam kategori dengan terbanyak kedua adalah “human”. Besarnya persentase frekuensi kategori tersebut dimungkinkan oleh kepedulian penyair terhadap sesamanya. Zawawi beranggapan bahwa kehidupan orang-orang di sekitarnya merupakan bagian dari kebersamaan dengan dirinya sebagai makhluk sosial tanpa mengabaikan makhluk di luar manusia sebagaimana tampak dalam kategori-kategori yang lain). Berimbang persentase frekuensi penggunaan kata dalam kategori “object” dan “living” menunjukkan keseimbangan yang dimiliki penyair dalam melihat fenomena benda abiotik (“object”) dan benda biotik (“living”) di lingkungannya. Keseimbangan yang sama juga tampak dari penggunaan kata dalam kategori “cosmos” dan “animate” dengan persentase yang lebih kecil. Keduanya menunjukkan pola keseimbangan yang sama dalam melihat fenomena alam raya yang jauh (“cosmos”)

dan fenomena alam tetumbuhan yang dekat dengan penyair.

Adapun penggunaan kata dalam kategori “terrestrial” dengan persentase di atas 10% menunjukkan bentuk keakraban penyair dengan kawasan daratan dan lautan yang dekat dengan tempat tinggalnya. Rendahnya persentase frekuensi penggunaan kata dalam kategori “substansi” dan “energy” dimungkinkan oleh kurangnya pemahaman dan pengenalan 279 Karakteristik Struktural - Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron penyair terhadap kedua fenomena alam tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Zawawi secara berimbang memanfaatkan segala potensi alam yang melingkunginya dalam semua kategori untuk menciptakan majas.

Hal itu dapat dipahami jika dikaitkan dengan tempat tinggalnya. Tepatnya dia tinggal di Desa Jambangan Kecamatan Batang-batang, sebuah desa terpencil, dua puluh kilometer dari Sumenep yang terletak di ujung timur Pulau Madura. Daerah ini terkenal tandus, kering, dan penuh dengan tanah perbukitan berbatu. Lautnya terkenal ganas. Pohon yang banyak tumbuh adalah pohon siwalan. Pada musim kemarau air sangat sulit didapatkan. Secara keseluruhan terlihat bahwa penggunaan kata memberi kontribusi pada terciptanya majas dan penggunaan majas dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron selalu berpengaruh terhadap citraan (periksa Tabel 1-5). Hal ini menunjukkan terjalinnya hubungan antarunsur (unsur diksi, majas, dan citraan) dalam puisi Tabel 6.

Frekuensi Penggunaan Majas dan Citraan dalam Puisi-puisi D. Zawawi 280 LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013 puisi karya D. Zawawi Imron. Hubungan secara khusus diperlihatkan pada penciptaan majas dan citraan sebagaimana pada Tabel 6. Dalam Tabel 6 terlihat penggunaan majas yang dominan adalah metafora, disusul personifikasi dan simile.

Dari penggunaan ketiga jenis majas tersebut citraan yang dominan citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Berikut ini grafik penggunaan majas metafora dan personifikasi dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron. Dalam Gambar 1 terlihat kecenderungan penggunaan majas metafora daripada majas personifikasi. Lebih dominan dan kecenderungan penggunaan majas metafora menunjukkan tingkat kematangan penyair dengan menuangkan gagasannya dengan menggunakan bahasa plastis. Dalam proses awal pembentukan majas yang bercirikan adanya hubungan perbandingan, lazimnya disebutkan secara lengkap komponen-komponennya yang meliputi (1) sesuatu yang dibandingkan (A), (2) sifat/ciri yang dibandingkan (B), (3) pembanding (C), dan (4) alat penanda perbandingan (D). Jika keempat komponen (A—D) tersebut digunakan, maka terciptalah simile. Jika yang digunakan komponen A dan C (penyair masih menyebutkan ciri), maka yang tercipta personifikasi, depersonifikasi, atau asimilasi, jika yang digunakan komponen A dan B (penyair tidak perlu menyebutkan ciri, tetapi langsung pada pembandingnya), maka terciptalah metafora. Dengan demikian, penciptaan metafora lebih rumit prosesnya karena penyair perlu menyederhanakan atau memadatkan paparan kebahasaan dari ungkapan perbandingan yang panjang.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang diwujudkan dengan penggunaan gaya bahasa yang meliputi gaya deskriptif, parafrastis, tutur langsung, dialogis, imperatif, interogatif, tanya retorik, repetisi, Gambar 1. Grafik Penggunaan Majas Metafora dan Personifikasi Gambar 2. Pola Hubungan Antarunsur dalam Puisi-puisi Karya D. Zawawi 281 Karakteristik Struktural - Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron hiperbola, inverse, paradoks, klimaks, simbolik, dan ironi. Jenis yang dominan digunakan adalah gaya deskriptif. Jika dikaitkan dengan tingginya frekuensi

penggunaan citraan taktil dan citraan visual, maka dapat dipahami bahwa kecenderungan penggunaan gaya perian atau rincian mempengaruhi terciptanya kedua jenis citraan tersebut. Dengan demikian, hubungan keempat unsur puisi dapat digambarkan pada Gambar 2. Karakteristik Semiotik Puisi-puisi D. Zawawi Imron Paparan hasil analisis semiotik puisipuisi Zawawi dimulai dari sajian contoh analisis yang mewakili puisi Zawawi dari periode 60-an, 70-an, 80-an, dan 90- an. Berikutnya dipaparkan hasil analisis kualitatif-kuantitatif puisi Zawawi.

Puisi “Muhammad” Pertanyaan yang muncul setelah membaca judul “Muhammad” adalah, siapa Muhammad? Bagaimana ciri-cirinya? Judul “Muhammad” dalam puisi tersebut merupakan indeks bagi isi teks puisi. Ciri-ciri Muhammad terdeskripsikan dalam teks puisi. Ia memiliki tatapan yang lembut tetapi menggetarkan, dengan lembut sahdu dan bulu-bulu mata yang menggetarkan Tatapan yang demikian akan mendatangkan rasa kasih, rahmat, kasih yang sangat besar turun di jantung bumi Tujur katanya lembut dan mulia, dunia yang sangat mesra berayun pada ujung lidahnya segala umpat segala khianat hanya menggeliat dan tersungkur di hadapannya Ia pembuka pintu petunjuk, Dengan ramahnya dibukanya bagi segenap umat manusia sebuah wilayah jiwa yang tak pernah kematian cahaya Jika dilihat dari karakteristik yang terdeskripsikan, dapat dikatakan bahwa “Muhammad” yang dimaksud oleh aku lirik adalah Muhammad Sang Nabi. Aku lirik menggambarkan pribadi Muhammad secara imajiner berdasarkan pengenalannya melalui wacana yang dipahaminya karena aku lirik hidup tidak sezaman dengan Muhammad. Dengan demikian teks puisi dapat dipandang sebagai indeks bagi kenyataan empiris. Seluruh kata dan frase tersebut merupakan tanda yang mewakili gagasan aku lirik tentang karakteristik pribadi Muhammad. Secara

denotatif kata “cahaya” merujuk pada “keadaan yang terang”. “Cahaya” juga merupakan simbol dari “kehidupan yang benar”, cahaya juga menjadi indeks bagi “pembeda antara yang benar dan yang salah/sesat”. Bukankah hanya dengan cahaya orang dapat mengenali jalan yang benar sehingga dapat menjalani hidup tanpa tersesat. Secara keseluruhan kata-kata konkret yang digunakan merujuk pada karakteristik pribadi Muhammad. Pada bait keempat aku lirik menggambarkan pribadi yang serba elok, serba indah, sehingga aku lirik rindu ingin bertemu, yang menunjukkan aneka keindahan sejati hingga aku bisu di warna rindu Mengingat itu semua aku hanya mampu berbicara fasih dalam hati, Kefasihanku hanya bergema di hati selalu Jika dihubungkan dengan ungkapan majazi pada bait 1-4 dan efeknya pada citraan visual dan auditif yang menarik, maka kesan mempesona pada ciri-ciri pribadi Muhammad yang terdeskripsikan akan semakin kuat. Puisi “Di gubuk Daun Kelapa” Judul “Di Gubuk Daun Kelapa” memunculkan pertanyaan, apa yang terjadi di gubuk daun kelapa? Di manakah 282 LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013 gubuk kelapa berada? Frase gubuk daun kelapa secara denotatif berarti, sebuah bangunan kecil, sederhana yang dinding dan atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa. Pada larik pertama frase “gubuk daun kelapa” dalam judul diulang sehingga ada ikon, kemiripan antara judul dan larik pertama. Deskripsi makna frase tersebut hanya sebagai latar dari peristiwa yang terjadi di dalamnya. Larik-larik berikutnya, aku lirik bertindak sebagai “narrator observer” yang mengisahkan pengalamannya berjumpa dengan seseorang. Dengan demikian, teks puisi tersebut dapat dikatakan sebagai indeks terhadap kenyataan empirik. Dengan kata lain semua kata dalam puisi itu merupakan tanda yang mewakili apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh aku lirik.

Secara keseluruhan kata-kata konkret “gerimis”, “kemarau”, dan “wanita yang kurus” merujuk pada kenyataan alam yang dekat dengan kekeringan. Larik kedua, “hujan gerimis memaksaku singgah ke sana” mengawali peristiwa perjumpaan aku lirik dengan seorang wanita “sekurus anjingnya” dan “ada danau di balik keningnya”. Penyebutan aku lirik dengan “seorang wanita” menandakan bahwa aku belum pernah mengenalnya. Si wanita sebagaimanaaku, “datang dari negeri jauh/ membawa bisik kemarau”. Pada larik kedelapan kedua persona lirik menjadi akrab karena kesamaan kondisi kemarau yang dialami keduanya. dan keakraban tak terelakkan begitu kusebutkan angin musim semi begitu kukabarkan ranggas daun Pada bait kedua, gerimis telah berhenti, tetapi persoalan yang dihadapi aku lirik masih menunggunya. Penggunaan pertentangan dalam larik-larik tersebut merupakan gaya bahasa untuk menegaskan bahwa masih banyak persoalan yang akan dihadapinya aku lirik. Ingatan akan persoalan tersebut seperti disisipkan di antara dua bait yang lain karena secara keseluruhan hal yang dominan dalam puisi tersebut adalah paparan peristiwa di dalam gubuk. Dari 19 larik yang ada, 15 larik di antaranya berisi paparan peristiwa tersebut. Pada bait ketiga, kedua persona lirik berpisah, “kuucapkan selamat tinggal”. Si wanita membisikkan ungkapan metaforis (pada dua larik terakhir) yang menyiratkan makna bahwa ia bersedih akan perpisahan tersebut. Penggunaan tanda pisah (—) di depan dua larik terakhir merupakan tanda bahwa itu bukan ucapan si aku lirik, atau aku lirik sengaja memanfaatkan gaya tutur langsung untuk memperkuat tersampainya isi pesan. Puisi “Zikir” Judul “Zikir” memunculkan pertanyaan apa makna “zikir”? Bagaimana wujud “zikir”? Secara denotatif, kata “zikir” berarti “mengingat” sebagai istilah keagamaan dalam Islam, kata zikir terkait dengan

“Allah”. Apakah “zikir” yang dimaksud adalah “mengingat Allah”? Jawabannya ada pada larik pertama. Pada larik pertama terdapat kata alif yang diulang tiga kali. Jika dihubungkan dengan makna zikir, yakni mengingat Allah, maka “alif” dalam bahasa Arab merupakan inisial lafal “Allah” yang berpadanan dengan huruf /a/. Dengan demikian, “alif” merupakan indeks bagi lafal “Allah” dan indeks bagi “zikir”. Di sisi lain, kata alif juga merupakan ikon dan simbol. Alif merupakan ikon bagi “pedang”, “susuk”, “kompas”, “cagak”, “belut”, dan “linggis”. Ada kemiripan antara bentuk “alif” dengan kata-kata tersebut. Semua kata konkret tersebut merujuk pada bentuk visual huruf “alif”. Bentuk-bentuk yang mirip dengan alif tersebut merupakan penafsiran “aku” lirik terhadap “alif”. Ia berzikir dengan menyebut-nyebut “alif” tiga kali dengan tanda seru (!), dan dengan menafsiri “alif”. Menyebut “alif” berarti 283 Karakteristik Struktural - Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron nilai 100. Penyajian modul bahan ajar, kebahasaan diperoleh nilai keseluruhan dengan jumlah 71. Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut penjumlahan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan nilai hasil penjumlahan dapat diperoleh nilai 93,4% dari angket penilaian ahli terhadap pengembangan bahan ajar struktural puisi di SMA/MA. Dengan demikian, kelayakan bahan ajar yang diperoleh berdasarkan penilaian di atas menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar struktural semiotik di SMA/MA sangat valid. Namun demikian, tetap ada sedikit revisi pada bagian tertentu bahan ajar yang harus diperbaiki sesuai dengan saran perbaikan.

Berdasarkan kategorisasi hubungan tanda dan petanda, hubungan teks (tanda) dan kenyataan (petanda), diperoleh temuan:

- (1) sebagian besar puisi (72%) merupakan indeks bagi kenyataan empirik,

- (2) sebagian kecil teks puisi (28%) merupakan ikon bagi kenyataan empirik,
- (3) tidak terdapat teks puisi yang menjadisimbol bagi kenyataan empirik.

Pada hubungan tanda dan petanda, hubungan judul (tanda) dan isi teks (petanda) diperoleh temuan (1) judul sebagai indeks bagi keseluruhan teks, dan (2) judul sebagai ikon bagi sebagian isi teks (kata/frase/larik). Hubungan simbolik hanya ditemukan pada tanda yang berwujud kata/frase yang digunakan dalam ungkapan metaforik. Berdasarkan kategorisasi simbolik ditemukan 4 kategori satuan tematis. Keempat kategori yang dimaksud adalah

- (1) tema hubungan aku lirik dengan Sang Pencipta atau yang terkait,
- (2) tema hubungan aku lirik dengan orang lain atau lingkungan sosialnya,
- (3) tema hubungan aku lirik dengan lingkungan alamnya, dan
- (4) tema hubungan aku lirik dengan sejarah serta tradisi yang berkembang dimasyarakat.

D. SIMPULAN

Pengenalan penyair Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron ditandai hal-hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Kedua, majas yang terbentuk dari 286 LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013 diksi yang terbanyak adalah metafora, diikuti personifikasi, dan sedikit simile. Ketiga, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya deskriptif, parafrastis, paradoks, simbolik, klimaks, dan ironi. Keempat, citraan yang terbentuk dari penggunaan majaz dan gaya bahasa adalah citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Diksi sebagai unsur awal dan utama

berkontribusi terhadap penciptaan majas dan gaya bahasa dan kedua unsur terakhir turut menyumbang dalam terciptanya citraan. Karakteristik semiotik puisi-puisi karya D. Zawawi Imron yang dilihat berdasarkan kategorisasi hubungan teks puisi dan kenyataan empirik ditemukan: (1) sebagian besar teks merupakan indeks, (2) sebagian kecil teks puisi merupakan ikon dan (3) tidak terdapat teks puisi yang menjadi simbol bagi kenyataan empirik. Pada hubungan judul dan isi teks ditemukan (1) judul sebagai indeks bagi keseluruhan teks, dan (2) judul sebagai ikon bagi sebagian isi teks (kata/frase/ larik). Hubungan simbolik hanya ditemukan pada tanda yang berwujud kata/frase dalam ungkapan metaforik.

Berdasarkan kategorisasi simbolik ditemukan 4 kategori tema, yakni hubungan aku lirik dengan (1) Sang Pencipta atau yang terkait, (2) orang lain atau lingkungan sosialnya, (3) lingkungan alamnya, dan (4) sejarah serta yang berkembang di masyarakat. Keempat kategori tema tersebut mencerminkan kepedulian dan terhadap Tuhan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan tradisi serta sejarah masyarakat. Rancangan bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini ialah rancangan bahan ajar berupa modul, dengan adanya kurikulum 2013 maka peserta didik dapat menggunakan modul ini sebagai alternatif belajar mandiri, dengan didukung referensireferensi lainnya, karena poin dalam modul adalah bahan ajar yang dapat secara individualis. Hasil implemementasi dalam hal ini, penulis memvalidkan kepada dosen ahli dan guru, terdapat tiga orang yaitu dosen ahli sebanyak satu orang sedangkan guru sebanyak 2 orang yang merupakan guru dari SMA N 1 Ciledug. Simpulan dari komentar ketiganya tentang bahan ajar yang berupa modul ini sesuai dengan bahan ajar pada kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. Pengantar Memahami Puisi. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 1990. Paradigma dalam Studi Kritik dan Penelitian Sastra. Makalah disajikan dalam PILNAS III HISKI. Malang, 26-28 Nov. 1990.
- Aminuddin. 1997. Stilistika. Semarang: IKIP Semarang Press. Badrun,
- Ahmad. 1990. Teori Puisi. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Geertz, Clifford. 1991. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Krippendoff, Klaus. 1981. Content Analisis. California: Sage Publication.
- Luxemburg, Jan. dkk. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia Pradopo,
- Rachmat Djoko. 1993. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saryono, Djoko. dkk. 1998. "Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur". Laporan Penelitian. Malang: UM. Spradley,
- James P. 1987. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana. Teeuw,
- Andreas. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Trabaut, Jurgen. 1996. Dasar-dasar Semiotik. Terjemahan Saily Pattinasarany. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Wahab, Abdul. 1992. Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi. Dalam Isu Linguistik. Surabaya: Erlangga. Waluyo, Herman, J. 1992. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta : Erlangga. Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusatraan. Jakarta: Gramedia Van Zoest, Aart. 1992. Interpretasi dan Semiotik. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart Zoest. Serba-serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia.